

BAB II KAJIAN TEORITIK

1.1 Kepatuhan Anak

2.1.1 Definisi Kepatuhan

Hidayat serta Bashori (2016:89) mendefinisikan Kepatuhan adalah kepatuhan terhadap perintah yang di berikan oleh orang lain, yaitu pemilik otoritas. Kepatuhan biasanya terjadi karena perintah datang dari pihak yang memiliki status lebih tinggi dari pada dirinya.

Menurut Purwanti (2016:88) kepatuhan merupakan melaksanakan permintaan orang lain, diartikan berupa tindakan dan perbuatan yang dilaksanakan menurut kehendak orang lain ataupun apa yang orang lain perintahkan.

Menurut Tondok (2010:2) Kepatuhan (*compliance*) didefinisikan berupa perilaku menuruti permintaan otoritas walaupun secara personal seseorang tersebut tidak setuju dengan permintaan itu. Ketidakhadiran figur otoritas akan mengakibatkan seseorang cenderung ingkar akan permintaan itu.

Menurut Sarbaini (2012: 38) kepatuhan bisa ditinjau dari 3 sisi, antara lain:

1. Sisi otoritas

Kepatuhan ialah istilah hukum yang mengacu pada ketaatan sekelompok orang yang ada dibawah kekuasaan dalam bentuk tingkah laku yang diinginkan untuk menyenangkan para pejabat kekuasaan

2. Sisi kondisi

Kepatuhan ialah kualitas ataupun kondisi dari keadaan taat baik dalam

bentuk kepribadian dari kondisi mau untuk taat.

3. Sisi orang yang mematuhi

Kepatuhan ialah berbentuk tingkah laku, perbuatan, kebiasaan serta kesediaan untuk menaati kebijakan, hukum, regulasi, ketentuan, peraturan, perintah serta larangan yang ditetapkan.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya kepatuhan ialah perbuatan ataupun tingkah laku yang dikerjakan atas dasar perintah orang lain.

2.1.2 Dimensi dan Tipe-tipe Kepatuhan

Menurut Feldman (2015: 573) Seorang individu bisa dianggap tunduk pada orang lain bila individu itu mempunyai 3 dimensi ketaatan yang berkaitan dengan sikap serta perilaku taat. Dimensi- dimensi tersebut antara lain:

a. Mempercayai (*belief*)

Terlepas dari pandangan ataupun nilai seseorang atas kelompok ataupun mereka yang mempunyai kekuasaan ataupun pengawasan, mereka percaya pada tujuan dari aturan yang bersangkutan.

b. Menerima (*accept*)

Menerima norma ataupun nilai-nilai. Seorang individu dianggap taat apabila yang berkepentingan menerima baik adanya norma-norma maupun peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis. Penerimaan ialah keinginan seseorang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang mempunyai pengetahuan luas ataupun orang yang mereka sukai, serta perbuatan yang dikerjakan dengan senang hati dikarenakan mereka percaya pada tekanan ataupun norma sosial didalam kelompok ataupun masyarakat.

c. Melakukan (*act*)

Mengerjakan sesuatu berdasarkan instruksi ataupun instruksi orang lain. Maksudnya ialah implementasi norma-norma ataupun nilai-nilai tersebut didalam kehidupan. Seorang individu dianggap taat bila norma-norma ataupun nilai-nilai dari peraturan tertentu direalisasikan kedalam tindakan, jika norma ataupun nilai tersebut diterapkannya maka bisa dianggap bahwasanya ia taat.

Jadi dapat disimpulkan "*Belief*" serta "*accept*" ialah dimensi ketaatan yang berkaitan dengan sikap, sedangkan "*act*" ialah dimensi ketaatan yang berkaitan dengan aspek perilaku taat kepada seseorang. Seorang individu dianggap taat bila ia telah percaya, menerima, serta mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh orang lain.

Tipe-tipe ketaatan menurut Kusumadewi (2012:04) ada 5 tipe ketaatan, antara lain:

- a. *Otoritarian*. Sebuah ketaatan yang tidak disertai *reserve*, kepatuhan yang "*ikut-ikutan*" ataupun kerap dikenal dengan "*bebekisme*".
- b. *Conformist*. Ketaatan tipe ini memiliki 3 bentuk, antara lain (1) *conformist* yang *directed*, yakni adaptasi diri akan masyarakat ataupun orang lain, (2) *conformist hedonist*, ketaatan yang berpusat kepada "*untung-ruginya*" bagi diri sendiri, serta (3) *conformist integral*, ialah ketaatan yang mencocokkan kepentingan diri sendiri dan kepentingan masyarakat.
- c. *Compulsive deviant*. Ketaatan yang tidak konstan, ataupun lazim dikenal dengan "*plinplan*".

- d. *Hedonic psikopatic*. Ketaatan terhadap kekayaan dengan tidak mempertimbangkan kepentingan orang lain.
- e. *Supra moralist*. Ketaatan dikarenakan kepercayaan yang tinggi atas nilai-nilai moral.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Sikap yang diperlihatkan akan senantiasa diberikan pengaruh oleh faktor internal serta faktor eksternal. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri seorang individu, sementara faktor internal ialah faktor yang datang dari dalam diri individu tersebut.

Menurut Sarwono (2018: 141) terdapat 4 faktor yang merupakan pemicu kepatuhan yaitu:

1. Faktor individu melepas tanggung jawan pribadi
Maksudnya invidu berpandangan bahwasanya tanggung jawab ada pada orang yang menginstruksikannya, tidak pada dirinya pribadi, contohnya pimpinan ataupun pihak yang di anggap mempunyai kewenangan.
2. Individu yang memberikan instruksi kerap menggunakan simbol-simbol, misalnya seragam, topi, yang fungsinya ialah memperingatkan orang yang di perintah akan otoritas dan peranan yang dimilikinya.
3. Hal-hal yan timbul secara gradual bisa memicu *obediance*. Instruksi diawali dari hal kecil lalu berkembang menjadi lebih besar.
4. Proses yang berlangsung sangat cepat sehingga seseorang tidak dapat merefleksikan serta berfikir dengan intens mengenai perbuatan yang seharusnya ia kerjakan ataupun tidak bisa menjadi pemicu *obediance*.

Menurut Blass (2010:23-25) memaparkan bahwasanya terdapat 3 hal yang

dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat ketaatan seseorang. Faktor- faktor tersebut ada yang dapat memberikan pengaruh terhadap tiap-tiap kondisi, akan tetapi ada juga memberikan pengaruh terhadap kondisi yang sifatnya kuat serta ambigu saja.

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor internal yang seseorang miliki. Faktor kepribadian memegang peran yang kuat dalam memberikan pengaruh terhadap intensitas ketaatan saat berpapasan dengan kondisi yang lemah, pilihan- pilihan yang ambigu serta memuat banyak hal.

b. Kepercayaan

Rata-rata tingkah laku tertentu yang ditunjukkan seseorang berlandaskan kepada kepercayaan yang dianutnya.

c. Lingkungan

Lingkungan yang kondusif serta komunikatif akan bisa menjadikan seseorang belajar mengenai makna sebuah aturan, lalu menanamkan didalam dirinya serta ditunjukkan melalui tingkah laku. Lingkungan yang condong otoriter akan menjadikan seseorang mengalami proses internalisasi secara terpaksa.

Sedangkan menurut Milgram (2014: 52), terdapat 3 faktor yang memberikan pengaruh terhadap ketaatan, diantaranya:

a. Pengawasan.

Kehadiran ataupun pengawasan yang konstan dari seorang peneliti ialah salah satu faktor nyata pada studi kepatuhan Milgram. Ketaatan akan turun jika peneliti meninggalkan ruangan itu lalu menyampaikan instruksi melalui telepon.

b. Kekuasaan dan ideologi.

Faktor penting yang bisa mengakibatkan ketaatan ikhlas ialah penerimaan individu akan ideologi yang melegalisasi otoritas orang yang berwenang serta membetulkan perintahnya.

c. Daya pengaruh situasi.

Situasi ataupun keadaan yang ada di sekeliling individu pun bisa memberikan pengaruh terhadap ketaatan.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan

Adapun sejumlah faktor yang memberikan pengaruh terhadap ketidakpatuhan bisa dikategorikan kedalam 4 bagian berdasarkan Niven (2000:194), diantaranya:

a. Pemahaman tentang instruksi

Tidak ada seorang pun yang bisa menaati perintah bila terdapat kesalahpahaman mengenai perintah yang diberikan kepadanya. Akibat kesalahpahaman tersebut, seseorang condong menjadi tidak patuh terhadap sesuatu hal. Dengan demikian, diperlukan adanya perintah yang jelas serta tepat supaya seseorang dapat mengerjakan perintah sebagaimana seharusnya.

b. Kualitas interaksi

Kualitas interaksi ialah bagian penting didalam mematok tingkat ketaatan. Dimana hubungan emosional yang baik sangat memberikan pengaruh terhadap kualitas interaksi antara keduanya, akibatnya dapat secara sadar menyetujui peraturan yang wajib di patuhi.

c. Dukungan sosial dan keluarga

Kurang maksimalnya dukungan sosial serta keluarga bisa menghambat seseorang untuk tidak menaati peraturan yang berlaku. Sebab faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang didalam kehidupan sehari-harinya.

d. Keyakinan, sikap dan kepribadian

Keyakinan yang salah akan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang dipilih oleh seorang individu. Begitu pula dengan faktor personalitas, yang mana perlu ditinjau dari sisi personalitasnya, individu tersebut cenderung mengarah ke sifat yang seperti apa. Oleh karena itu, faktor ini bisa mengakibatkan seorang individu tidak taat.

2.1.5 Indikator Kepatuhan

Sarwono serta Meinarno (2018:129) membedakan kepatuhan kedalam 3 bentuk tingkah laku yang dijadikan indikator kepatuhan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Konformitas (*conformity*). Yakni seseorang memperbaiki sikap serta perilakunya supaya selaras dengan cara melaksanakan tindakan yang sesuai serta diterima dengan tuntutan sosial.
- b. Penerimaan (*compliance*). Yakni seseorang melaksanakan sesuatu berdasarkan permintaan orang lain yang dibenarkan kekuasaannya.

- c. Ketaatan (*obedience*). Yakni seseorang melaksanakan perilaku berdasarkan instruksi orang lain. Individu tersebut menaati serta menuruti permintaan orang lain untuk melaksanakan perilaku tertentu sebab adanya unsur *power*.

2.1.6 Definisi Orang Tua

Novinda dkk, (2017:42) menyebutkan bahwasanya orang tua ialah sepasang laki-laki serta perempuan yang diikat oleh pernikahan serta siap bertanggung jawab selaku ayah dan ibu dari anak-anaknya.

Ayuhan (2018:75) orang tua ialah komponen keluarga yang mencakup ayah serta ibu, yang mana ialah hasil dari sebuah hubungan pernikahan yang sah yang bisa menciptakan suatu keluarga. Orang tua mengemban tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya dalam menggapai tahap tertentu yang menggiring anaknya untuk siap didalam kehidupan bermasyarakat.

Berlandaskan beberapa pendapat diatas bisa di tarik kesimpulan bahwasanya orang tua ialah ayah serta ibu yang bertanggung jawab didalam sebuah keluarga yang mana ialah tempat pendidikan awal bagi anak-anaknya dimana sangat menentukan proses perkembangan dan potensi kearah yang lebih baik.

2.1.7 Peran Orang Tua

Menurut Novrinda, (2017:42) Orang tua sangat mempunyai peran penting serta sangat memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua ialah suatu sikap serta tingkah laku yang dikerjakan oleh orang tua didalam lingkup keluarga yang mana fungsinya ialah selaku pengasuh, pembimbing serta pendidik bagi anaknya. Mutmainnah (2012:108) mengatakan bahwa didalam proses perkembangan anak, peranan orang tua diantaranya:

1. Mendampingi

Tiap-tiap anak membutuhkan perhatian orang tua, meskipun orangtua memiliki pekerjaan di luar rumah namun orang tua tetap harus mendampingi dan menemani anak ketika berada di rumah. Orang tua dapat memberi perhatian yang bermutu dengan fokus mendampingi anak dalam berkegiatan.

2. Menjalin Komunikasi

Komunikasi ialah sesuatu yang perlu untuk orang tua serta anak sebagai penghubung antara keduanya. Lewat komunikasi orang tua bisa mengutarakan, keinginan, harapan serta juga masukan serta dukungan kepada anak, begitu pun sebaliknya. Komunikasi yang didasarkan dengan transparansi serta tujuan yang baik bisa mempererat hubungan antara orang tua dengan anak.

3. Memberikan Kesempatan

Kesempatan yang diberikan kepada anak bisa diartikan berupa kepercayaan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri serta bertanggung jawab dengan apa yang sudah dipercayakan oleh orang tua. Kesempatan ini juga tentunya diberikan pengarahan dan juga pengawasan oleh orang tua.

4. Mengawasi

Pengawasan diberikan kepada anak supaya anak bisa di atur serta diarahkan. Pengawasan yang dibentuk didasarkan pada komunikasi serta transparansi, orang tua dapat mengamati anak sehingga dapat menekan terjadinya dampak negatif.

5. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi diberikan agar anak mengingat apa yang telah dicapai dan selalu berusaha untuk memperthankan dan meningkatkannya. Bila anak belum berhasil maka motivasi bisa menjadikan anak kembali bersemangat dan pantang menyerah.

Menurut Harjati (2013:45) mengungkapkan bahwasanya peranan orang tua didalam keluarga meliputi:

1. Peran selaku pendidik, orang tua harus memperkenalkan pada anak-anak makna penting pendidikan serta ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sekolah.
2. Peran selaku pendorong, sebagai anak yang tengah mengalami masa transisi, anak memerlukan motivasi orang tua dalam hal memupuk keberanian serta rasa percaya diri saat mengalami kesulitan.
3. Peran selaku panutan, orang tua harus menunjukkan contoh serta teladan bagi anak, baik perihal berbicara jujur ataupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta bermasyarakat.
4. Peran selaku teman, menjumpai anak yang sedang dalam masa transisi. Orang tua harus lebih sabar serta bisa menjadi teman bicara ataupun teman berdiskusi mengenai kesulitan ataupun permasalahan anak, akibatnya anak merasakan kenyamanan serta merasa terjaga.
5. Peran selaku pengawas, tanggung jawab orang tua ialah mengamati serta memantau sikap serta tingkah laku anak supaya tidak keluar jauh dari jati dirinya, lebih-lebih dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.
6. Peran selaku konselor, orang tua bisa memberi ilustrasi serta pertimbangan nilai positif serta negatif, akibatnya anak bisa mengambil keputusan yang terbaik.

2.1.8 Definisi Kelompok Geng

Istilah “Geng” biasanya mengacu kepada konotasi negatif, seperti berdasarkan Tarjiah (2018: 79) Geng ialah unit sosial yang meliputi individu-individu yang disatukan oleh minat ataupun sebuah kepentingan yang sama. Menurut Astuti (2017: 13) Geng hampir sama dengan organisasi yaitu perhimpunan sejumlah individu yang mempunyai pemikiran yang sama untuk berkerjasama dalam mewujudkan tujuan tertentu, namun terkait hal ini aktivitas itu lebih ke arah negatif yang mendatangkan kerugian pada orang lain.

Kelompok geng merupakan salah satu jenis dari kelompok teman sebaya. Berdasarkan Mappiare (1982:158) jenis kelompok teman sebaya tersebut ialah: Kelompok ‘Chums’ (sahabat karib), Kelompok ‘Cliques’ (komplotan sahabat), Kelompok ‘Crowds’ (kelompok banyak remaja), Kelompok yang terorganisasi serta Kelompok ‘Geng’. Kelompok geng ialah kelompok yang tercipta dengan sendirinya yang biasanya ialah dampak pelarian dari 4 jenis kelompok yang disebutkan di atas. Didalam 4 jenis kelompok di atas, remaja mayoritas terpenuhi keperluan individual serta sosialnya. Mereka belajar mengenal teman-teman mereka serta aturan yang ada yang gagal memenuhi kebutuhan itu ataupun tidak bisa beradaptasi didalam kelompok. Remaja-remaja yang tidak puas tersebut “melarikan diri” lalu membuat kelompok tersendiri yang dinamakan ‘Geng’.

Jadi inti dari kelompok geng ialah perhimpunan sejumlah individu yang mempunyai pemikiran yang sama untuk bekerja sama untuk mewujudkan tujuan dan biasanya kegiatan tersebut lebih kearah negatif.

2.1.9 Faktor-faktor terbentuknya geng dan karakteristik keterlibatan anak dalam kelompok geng

Irmayani (2018: 404) mengungkapkan bahwa Proses penciptaan geng bagi setiap individu mempunyai asal muasal yang bervariasi, antara lain unik, sesuai dengan karakter, kepribadian serta perasaan yang melekat dalam diri tiap-tiap individu. Sejumlah individu yang kolektif itu menciptakan geng dengan maksud untuk menemukan kebahagiaan serta memperoleh teman yang jelas. Kebahagiaan yang mereka dapatkan itu, maka anggota geng bisa memperkuat pergaulan, persatuan, serta bertahan di dalam geng nya. Meskipun cara-cara yang salah serta menyeleweng dari norma, mereka selalu melaksanakan aktivitas itu dengan alasan mencari kesenangan serta kebahagiaan.

Beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap terciptanya geng, diantaranya:

- a. Pengaruh tayangan media massa baik cetak ataupun elektronik
- b. Pengaruh norma-norma baru dari luar
- c. Anak kurang memperoleh kasih sayang serta perhatian dari orang tua
- d. Kurang kemampuan beradaptasi dalam lingkungan
- e. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis
- f. Kurang memperoleh pembinaan moral dari bermacam pihak
- g. Kurangnya praktik ajaran-ajaran agama secara konsekuen

- h. Masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan
- i. Kurangnya pengawasan pada tingkah laku remaja.

Karakteristik Keterlibatan Anak di dalam Kelompok Geng, Menurut Agustina (1998: 110), ada beberapa karakteristik yang dapat menunjukkan keterlibatan anak di dalam geng yaitu:

1. Mulai berteman dengan salah satu anggota geng tertentu sehingga semakin lama semakin akrab.
2. Mulai terobsesi untuk mempunyai pakaian dengan warna tertentu serta model tertentu yang menunjukkan simbol geng tertentu.
3. Memakai aksesoris dengan desain tertentu untuk membangun image tertentu ataupun yang berhubungan dengan gengnya.
4. Terobsesi untuk mendengarkan musik, menonton film, ataupun menempel poster beberapa figur yang menjadi tokoh acuan gengnya.
5. Mulai kurang akrab dengan keluarga ataupun memperlihatkan pemberontakan atas aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga. Mulai memperlihatkan rasa tidak nyaman di rumah. Jika keluarga mempunyai acara di luar kota ataupun di luar rumah, dia memperlihatkan tanda-tanda lebih senang ditinggal.
6. Memperlihatkan kebutuhan yang berlebihan untuk mempunyai privasi di rumah, contohnya handphonenya disimpan di tempat yang tidak diketahui orangtua, kamarnya dikunci di lantai atas, dan seterusnya.
7. Mulai memakai bahasa--bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan temannya ataupun memakai istilah yang bisa dipahami oleh orang-orang tertentu saja.

8. Mulai suka meminta uang yang di luar budget resmi dengan alasan-alasan yang dirancang secanggih mungkin, contohnya untuk membayar ujian susulan, untuk membeli buku anu, ataupun lainnya. Jika ibunya kurang percaya, dia dapat meminta bantuan kepada temannya untuk menumbuhkan kepercayaan ibunya.
9. Secara hati-hati memakai uang tersebut untuk membeli pakaian ataupun aksesoris tertentu. Jika tidak disimpan di rumah temannya yang kost, pakaian tersebut umumnya diendapkan di tempat yang bagus.
10. Mempunyai agenda di luar yang tidak jelas serta tidak bersedia ataupun merasa keberatan diawasi, diikuti, ataupun diketahui orang tua.

2.1.10 Faktor penyebab Kenakalan remaja dan dampak kenakalan remaja

Menurut Sumara (2017- 347) faktor- faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut,

namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar,

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak

berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri.

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain:

1. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

2. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja.

Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

3. Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Studi tentang riset ini sudah dikaji oleh kalangan dengan bermacam latar belakang masalah yang berbeda. Sejauh pengamatan serta penelaah yang dilakukan penulis ada skripsi dan jurnal yang temanya relevan dengan riset ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rohmaani (2015) dengan judul “Kepatuhan Anak Dewasa Awal pada Orang Tua dalam Kelompok Dewan Da’wah Jawa Tengah”. Temuan riset yang diperoleh dari kepatuhan dari pendekatan fenomenologis perihal kepatuhan ialah ditemukan 6 kategori, diantaranya keinginan anak, harapan orang tua, konflik, dukungan orang tua, kemandirian, serta hikmah kepatuhan. Berlandaskan 6 kategori itu bisa dijelaskan bahwasanya kepatuhan timbul dikarenakan interaksi dua pihak, yakni orang tua dengan anak. Kehendak anak serta harapan orang tua yang tidak sejalan akan mengakibatkan pertikaian. Sedangkan bila kehendak anak serta harapan orang tua sejalan, maka akan menimbulkan dukungan orang tua. Pertikaian yang mendapati solusi serta dukungan orang tua akan

menumbuhkan independensi anak, akibatnya anak bisa mengambil hikmah ketaatan lewat pengalaman hidup yang didapatkannya.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Darmiah (2015) dengan judul “Akhhlak Anak terhadap Kedua Orang Tua”. Berdasarkan hasil penelitian yaitu akhlak pada kedua orang tua sangat penting sebab orang tua ialah orang yang telah memperkenalkan kita kepada dunia dari lahir sampai dewasa, oleh karena itu hendaklah kita senantiasa berbakti pada kedua orang tua, mengerjakan apa yang orang tua perintahkan, serta tidak memberontak kepadanya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sartina (2017) dengan judul “Efektifitas komunikasi nonverbal terhadap kepatuhan anak kepada orang tua (studi di Desa Seuneulop, Manggeng Abya”. Berdasarkan temuan penelitian Tanggapan anak terhadap komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua. Dari 25 responden, 19 orang anak patuh terhadap perintah orang tua (3 orang mengaku bahwa mereka salah dan orang tua wajar melakukan komunikasi nonverbal berupa pukulan, 2 orang mengatakan bahwa dengan komunikasi nonverbal berupa pelukan dan mengelus rambut merupakan bentuk kasih sayang yang diberi oleh orang tuanya dan mereka mengatakan bahwa apa pun yang diperintahkan oleh ibunya senantiasa patuh, 15 orang patuh terhadap orang tua dengan alasan karena takut), 2 orang memang tidak mengerti sama sekali tentang komunikasi nonverbal yang diterima dari orang tuanya yaitu berupa diam dan 4 orang lagi mengerti komunikasi yang disampaikan oleh orang tua namun lamban mengerjakan perintah orang tuanya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi yang berjudul “Self Control Pecandu Game Online Freefire Studi Kasus Anak di Kampung Gandasari”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tahapan komunikasi kontrol perilaku anak pecandu game online mengakibatkan beberapa faktor di antaranya adanya pembatasan waktu, memperlihatkan konten-konten positif, mengalihkan ke permainan tradisional, tahapan komunikasi kontrol kognitif anak pecandu *game online* mengakibatkan beberapa faktor di antaranya tempramental, lupa waktu, sering menyendiri dan tahapan komunikasi pengambilan keputusan pecandu *game online* mengakibatkan beberapa faktor yaitu berfikir lambat, tidak mendengarkan nasihat orang lain.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kardina (2020) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menimalisir Kecanduan Game Online pada Anak Usia Sekolah di Kota Palopo”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak kecanduan *game Online* pada anak usia sekolah di kota Palopo terdapat dua dampak yang ditimbulkan; 1. Dampak positif yaitu, Menambah aktivitas otak dan menambah teman, 2. Dampak negatif yaitu, Dampak fisik, dampak psikis, dan dampak sosial dan Peran orangtua meminimalisir kecanduan *game online* yang telah diberikan, yaitu; 1. Mengawasi anak dengan memberikan batasan waktu bermain, 2. Menghindari *game* dengan tingkat adiksi yang tinggi dan memilihkan *game* yang dapat dimainkan bersama keluarga.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah serta definisi operasional, maka pada penelitian ini di terapkan alur pikir seperti yang terlihat dalam bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka berpikir

Analisis Kepatuhan Anak Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Kelompok Geng WCR Freefire di Desa Sungai Dalam Kecamatan Kayu Aro)

Indikator kepatuhan:

1. Konformitas
2. Penerimaan
3. Ketaatan

Anak

Analisis

Patuh

Tidak patuh